

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Resiliensi merupakan suatu keadaan yang mana individu mampu menyesuaikan diri terhadap suatu tekanan baik secara internal maupun eksternal. Resiliensi juga suatu kapasitas untuk merespon sesuatu secara sehat dan produktif ketika mendapatkan kesengsaraan atau trauma guna untuk mengelola kehidupan sehari – hari. Resiliensi dapat digambarkan dalam 3 fenomena, yang diantaranya, perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak, kompetensi yang dimungkinkan muncul dalam sebuah tekanan yang berkepanjangan dan kesembuhan dari suatu trauma.¹ Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa resiliensi adalah suatu keadaan dimana individu mampu bertahan dan menyesuaikan diri dari segala kesulitan agar mampu bertahan hidup serta bangkit dari suatu masalah. Dengan individu mampu beresiliensi dengan baik maka individu juga akan mampu mengatasi masalahnya sendiri dengan baik ²

Selain itu dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada

¹ Rachel Jackson & Chris Watkin, ‘The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Life’s Obstacles and Determining Happiness’, 20 <<https://da7648.approby.com/m/84223279b0001e87.pdf>>.

² Muhammad Sholihuddin Zuhdi, ‘RESILIENSI PADA IBU SINGLE PARENT (Studi Kasus Pada Ibu Single Parent Di Dusun Karang Tengah, Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar)’, *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3.1 (2019), 141–60 <<https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.1.141-160>>.

tujuh faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengontrolan diri terhadap tindakan, kemampuan mengontrol diri pada sesuatu yang tidak baik, kepercayaan individu dalam memecahkan masalah, keyakinan dalam perencanaan masa depan, kemampuan individu dalam memahami orang lain dengan baik, dan kemampuan individu untuk memahami hidup secara baik.³ Dari ketujuh faktor – faktor ini disempurnakan lagi oleh penelitian lain yang mana menjelaskan bahwa faktor resiliensi ada empat, yang diantaranya : Harga diri positif, Dukungan sosial, Spiritualitas, dan Emosi yang positif. Dari berbagai macam faktor yang telah disebutkan tentunya setiap individu memiliki salah satu diantaranya yang bisa menjadikan dia mampu untuk beresiliensi.⁴ Selain itu tidak ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara pengetahuan keluarga dengan penerimaan keluarga terhadap ODGJ di Poliklinik RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. Didapatkan juga nilai OR=0,794 yang berarti bahwa keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik berpeluang 0,794 kali lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pengetahuan yang kurang.schoon ingrid, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor lain dalam pembentukan resiliensi yaitu dukungan keluarga, lingkungan dan diri sendiri.⁵

Dari faktor resiliensi, yang mana regulasi emosi menjadi salah

³ Rachel Jackson & Chris Watkin.

⁴ Zuhdi.

⁵ Schoon Ingrid, *Risk and Resilience: Adaptations in Changing Times* (London University.).

satu hal yang akan membentuk karakter individu untuk berpikir dan memahami diri sendiri dengan baik, yang mana nantinya tidak akan membuat individu merasa minder dan memiliki harga diri yang rendah. Pasalnya dalam sebuah penelitian juga mengatakan bahwa mereka yang memiliki harga diri rendah diduga lebih cenderung rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba serta dekat dengan kekerasan⁶

Khususnya dalam penelitian ini, pada seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan jiwa tentu sangat tidak mudah baginya untuk menerima hal tersebut. Beberapa diantaranya mungkin memang bisa menerima dengan ikhlas atas kondisi yang menimpa anaknya, namun kita tidak bisa menutup mata bahwa kemungkinan rasa malu, menyalahkan diri sendiri, serta minder yang timbul pada seorang ibu sangat mungkin untuk terjadi. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara saya oleh penggerak Posyandu Jiwa Desa Sobontoro yang dinamakan “Poskeswa Sehat Mandiri” yang berdiri sejak tahun 2015 itu mengungkapkan bahwa pada awal – awal diadakannya survei tentang kesehatan jiwa, salah seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan jiwa justru malah menutup – nutupinya, dia menyembunyikan bagaimana kondisi anaknya, menurut dia anaknya sehat – sehat saja dan tidak mengalami gangguan jiwa, walaupun jelas

⁶ Fionna Gracia and Zarina Akbar, ‘Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja’, *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8.1 (2019), 32–38 <<https://doi.org/10.21009/jppp.081.05>>.

– jelas data dari dinkes tercatat bahwa anaknya mengalami gangguan jiwa.

Menurut pengamatan hal ini dikarenakan sang ibu tidak mampu mengontrol regulasi emosi dengan yang mana regulasi emosi ini termasuk ke dalam salah satu faktor resiliensi, ini terjadi pada masa awal terjadinya kondisi yang dialami oleh anaknya. Akan tetapi lambat laun sang ibu mampu menerima kondisi anaknya dan memperbolehkan anaknya untuk mengikuti poskeswa di balai desa.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa faktor resiliensi yang mana regulasi emosi, kepercayaan individu dalam memecahkan masalah, dan dukungan sosial sangat diperlukan dalam proses perubahan diri ibu tersebut, yang akhirnya membentuk jiwa dengan kondisi yang baik.

Sebagaimana dalam penelitian terdahulu oleh Eraviana Vega Hapsari dengan judul “Studi Kasus Tentang Regulasi Emosi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan *Skizofrenia*” yang menunjukkan bahwa dari semua subjek memiliki emosi yang berbeda-beda. Emosi yang muncul seperti perasaan sedih, marah, kecewa, dan ketakutan.⁸ Pada penelitian Fildzah Cindra Yunita dengan judul “*Gambaran Koping Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Pasca Pasung*” menunjukkan bahwa Koping keluarga dalam merawat ODGJ pasca pasung terbentuk melalui tahapan proses strategi. Proses

⁷ Observasi & wawancara, 16 september 2023

⁸ B A B Ii, ‘Studi Kasus Tentang...Eraviana Vega Hapsari, Fakultas Psikologi Ump, 2018’, 2011, 14–29.

tersebut dimulai sejak adanya anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa hingga pasca pasung dan pasca pengobatan ODGJ. Gambaran koping juga menghasilkan respon adaptif atau maladaptif keluarga dalam merawat ODGJ pasca pasung.⁹

Selanjutnya pada penelitian dari Dwi Rahmah Fitriani dengan judul "*Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Penerimaan Keluarga Terhadap ODGJ Di Poliklinik RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda*" didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara pengetahuan keluarga dengan penerimaan keluarga terhadap ODGJ di Poliklinik RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.¹⁰ Dan yang terakhir pada penelitian dari Aurora Dhifal Azalea, dan Erni Agustina Setiowati dengan judul "*Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Keluarga ODGJ di Kabupaten Pematang*" didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif signifikan antara variabel dukungan sosial dengan resiliensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama harga diri dan dukungan sosial dapat memprediksi resiliensi keluarga ODGJ, akan tetapi ketika dilakukan pengontrolan terhadap variabel dukungan sosial diketahui harga diri tidak berkorelasi dengan

⁹ Fildzah Cindra., 'Gambaran Koping Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pasca Pasung', *Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*, 2017, 164 <[https://repository.unair.ac.id/79837/2/FKP.N.02-19Yun g.pdf](https://repository.unair.ac.id/79837/2/FKP.N.02-19Yun%20g.pdf)>.

¹⁰ Nur Inda Marlidani and Dwi Rahmah Fitriani, 'Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Penerimaan Keluarga Terhadap ODGJ Di Poliklinik RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda', 1.3 (2020), 2020.

resiliensi.¹¹

Dengan demikian resiliensi yang timbul pada individu relatif berbeda – beda, ada banyak faktor yang menjadi pendukung dalam terbentuknya resiliensi yang baik. Dan kesehatan jiwa atau mental seseorang juga dapat menjadi penentu seberapa baik harga diri seseorang tersebut, yang dimana dalam penjelasannya sendiri bahwa kesehatan jiwa merupakan bagian yang sangat penting bagi seorang individu, dimana dengan sehat secara jiwa maka akan sehat pula secara fisik. Dengan kata lain individu yang memiliki kesehatan jiwa akan mampu melakukan aktifitas secara maksimal, mempunyai hubungan sosial yang baik dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sekaligus juga dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan juga keluarga.

Dalam riset dari Penelitian *World Health Organization (WHO)* atau Badan Kesehatan Dunia menunjukkan tidak kurang dari 300 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa, seperti depresi dan bipolar. Bahkan hampir 24 juta orang mengalami skizofrenia. Dalam riset kesehatan dasar (2018) menunjukkan bahwa didapati preferensi data skizofrenia di indonesia mencapai pada angka 6,7 % penderita. Kedudukan tertinggi penderita skizofrenia di indonesia pada saat

¹¹ Aurora Dhifal Azalea and Erni Agustina Setiowati, 'Hubungan Antara Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Keluarga ODGJ Di Kabupaten Pematang', *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 3.0 (2021), 254–67 <<http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/18878>>.

berada di provinsi Bali, yang mana pada studi penelitian tanggal 15 Maret 2022 di dapatkan hasil bahwa angka prevalensi skizofrenia pada tahun 2022 tercatat sebanyak 91 jiwa. Terjadinya peningkatan gangguan jiwa yang semakin merajalela saat ini akan menimbulkan masalah baru yang disebabkan ketidakmampuan dan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh pasien.¹²

Utamanya di Desa Sobontoro sendiri, seseorang dengan gangguan jiwa sangat banyak dijumpai, dengan berbagai faktor penentu. Bahkan guna menunjang kesembuhan mereka, balai pengurus desa (Balaidesa) mengadakan posyandu jiwa atau biasa dikenal dengan sebutan ODGJ. Yang mana ada 36 jiwa dalam posyandu tersebut yang berlabelkan seseorang dengan gangguan kesehatan jiwa.¹³

Dalam hal ini kesehatan yang terbentuk pada seorang individu tentunya tidak luput dari bagaimana peran keluarga, diungkapkan dalam sebuah penelitian bahwa pemahaman emosi pada anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memperlakukan anak tersebut. Pada keluarga yang terlalu menekan atau membebaskan pengungkapan emosi anak, maka anak akan kurang mampu untuk membedakan antara emosi sedih dan gembira. Selain itu pola

¹² Riska Febrina, 'Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Keluarga Dengan Harga Diri Rendah Kronis Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang', *Karya Tulis Ilmiah. Program Studi D III Keperawatan Padang. Politeknik Kemenkes Padang*, 2018, 1-87 <<https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/repository/perpus-ilovepdf-compressed.pdf>>.

¹³ Observasi & wawancara, 16 september 2023

menghukuman yang dilakukan orang tua kepada anak dengan sesuka hati mereka akan membuat seorang anak tidak dapat memahami emosinya dan juga bisa mempengaruhi kesehatan jiwa seorang anak.¹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reaksi orang tua terhadap pengungkapan emosi anak akan terbawa pada pengungkapan emosi anak ketika menginjak dewasa. Sebaliknya, tiadanya perhatian orang tua pada anak bahkan lebih dari itu, perlakuan kasar orang tua kepada anak mendukung bagaimana anak mengekspresikan emosinya. Dapat ditarik benang merah bahwa seseorang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang mendapatkan dukungan tepat dapat pulih dari penyakitnya dan memiliki kehidupan kedepannya yang memuaskan serta produktif. Kekuatan diri merupakan pondasi dari dukungan sistem yang berpusat dari diri sendiri dan motivasi diri.

Dari uraian diatas maka peneliti termotivasi untuk mengambil penelitian kualitatif dengan judul “Resiliensi Ibu Dalam Mengasuh Anak Yang Mengalami Gangguan Jiwa (ODGJ)” dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang mana pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengacu pada penyelidikan dan pemeriksaan fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata.

¹⁴ Anisa Nur Aripah, Intaglia Harsanti, and Henny Regina Salve, ‘Kecerdasan Emosional Dan Resiliensi Pada Ibu Dengan Anak Disabilitas’, *Jurnal Psikologi*, 12.1 (2019), 57–63 <<https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1916>>.

B. Penegasan Istilah

1. Resiliensi

Keadaan dimana individu mampu menyesuaikan diri atau sembuh dari keadaan – keadaan yang membuatnya terpuruk serta menimbulkan rasa trauma pada individu

2. Gangguan Jiwa (ODGJ)

Keadaan dimana seorang individu tidak mampu untuk menjalankan aktivitas dengan semestinya, dengan memiliki ciri – ciri menarik diri pada lingkungan sosial, dalam hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu. Seseorang bisa dikatakan gangguan jiwa apabila memiliki diagnosa dengan dinyatakan oleh balai kesehatan tertentu.

C. Batasan Masalah

Untuk memberikan arah yang tepat serta menghindari terlalu luas dan melebarnya pembahasan, maka dalam tulisan ini dibuat batasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Batasan masalah yang akan diteliti yakni kaitannya dengan Bagaimana resiliensi yang terbentuk pada seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Desa Sobontoro

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar batasan masalah yang telah disebutkan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran resiliensi diri seorang ibu dengan anak dalam gangguan jiwa?
2. Apa yang mendukung resiliensi diri seorang ibu dengan anak dalam gangguan jiwa?
3. Bagaimana upaya membentuk kestabilan resiliensi yang baik pada seorang ibu dengan anak dalam gangguan jiwa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana seorang ibu mampu mengontrol diri terhadap masalah yang dihadapinya sehingga mampu membentuk resiliensi yang baik pada dirinya .
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penunjang seorang ibu sehingga mampu beresiliensi dengan baik.
3. Untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan seorang ibu dalam menjaga resiliensi yang telah tumbuh pada dirinya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan Konseling,

utamanya tentang resiliensi, gangguan jiwa serta harga diri pada individu.

b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan dan evaluasi terhadap lembaga serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pihak yang berkompeten, khususnya dalam hal meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami interaksi yang terjadi pada lingkungan sekitar, yang mana utamanya pada kondisi keluarga yang memiliki anak dengan gangguan jiwa (ODGJ

c. Bagi Akademik

Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bagi pihak – pihak yang membutuhkan baik dari pihak UIN Sayyid Ali Rahhmatullah Tulungagung sendiri maupun pihak – pihak lain. Yang mana dengan penelitian yang berjudul Resiliensi Ibu dalam Mengasuh Anak yang Mengakami Gangguan Jiwa ini dapat menumbuhkan motivasi peneliti – peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan kajian yang sama dan hasil yang lebih baik.

2. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan terkait dengan

resiliensi pada seorang ibu, khususnya dalam memperkuat teori terkait resiliensi itu sendiri, terutama pada seorang ibu dengan anak dalam gangguan jiwa, dimana resiliensi bisa terbentuk oleh beberapa aspek dan faktor yang mendasarinya, hal ini sejalan dengan teori dari schoot.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut.

- BAB I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara praktis dan teoretis, dan sistematika penulisan.
- BAB II Kajian teori terdiri atas Konsep resiliensi, Konsep gangguan jiwa (*ODGJ*), dan Harga Diri
- BAB III Metode peneitian terdiri atas jenis penelitian, seumber data, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan prosedur penelitian.
- BAB IV Hasil Penelitian terdiri atas hasil penelitian resiliensi ibu dengan anak gangguan jiwa (*ODGJ*)
- BAB V Penutup terdiri atas simpulan dan saran

